

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 NATAR

(Skripsi)

Oleh

**JELIS PRAMADANTI
NPM 2213032034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 NATAR

Oleh

Jelis Pramadanti

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar, khususnya pada nilai disiplin. Model pembelajaran TSTS dipilih karena menekankan kerja sama, keterlibatan aktif, serta tanggung jawab peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran.

Metode penelitian ini yaitu menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment*. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes (*pretest* dan *posttest*), lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Independent Sample t-test* dan uji *N-Gain Score* dengan bantuan program SPSS versi 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman nilai disiplin peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai rata-rata *N-Gain Score* kelas eksperimen sebesar 72,42 dengan kategori efektif, sedangkan kelas kontrol sebesar 21,42 dengan kategori kurang efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai disiplin sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, Pemahaman, Nilai Disiplin, Pendidikan Anti Korupsi

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) COOPERATIVE LEARNING MODEL ON STUDENTS' UNDERSTANDING OF ANTI- CORRUPTION VALUES AT SMP NEGERI 3 NATAR

By

Jelis Pramadanti

This study aims to determine the effect of the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model on the understanding of anti-corruption values of students at SMP Negeri 3 Natar, especially on the value of discipline. The TSTS learning model was chosen because it emphasizes cooperation, active involvement, and student responsibility in every stage of learning. This research method uses a quantitative with a quasi-experimental approach. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class that implemented the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model and the control class that used the discussion learning model. Data collection techniques in this study used tests (pretest and posttest), observation sheets, and documentation. Data analysis was carried out using the Independent Sample t-test and the N-Gain Score test with the help of the SPSS version 22 program. The results showed that there was a significant difference between the understanding of discipline values of students in the experimental class and the control class. This is indicated by the Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$ which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. The average N-Gain Score for the experimental class was 72.42, categorized as effective, while the control class' score was 21.42, categorized as less effective. Thus, the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model has proven effective in enhancing students' understanding of the value of discipline as part of anti-corruption education through an active and collaborative learning process.

Keywords: Two Stay Two Stray, Understanding, Discipline Values, Anti-Corruption Education

Judul Skripsi

**: PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
(TSTS) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-
NILAI ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK
SMP NEGERI 3 NATAR**

Nama Mahasiswa

: Jelis Pramadanti

NPM

: 2213032034

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19920708 202521 2 046

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmallsa, M.Pd.**



Sekretaris

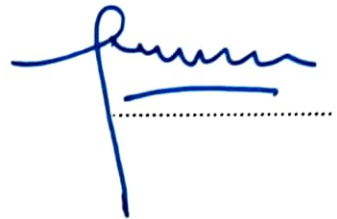
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



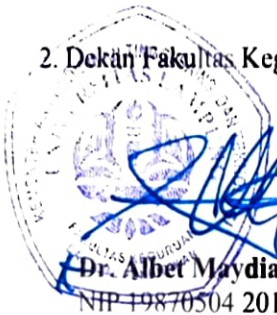
Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Jelis Pramadanti

NPM : 2213032034

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Desa Sumur Bandung, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten
Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Januari 2026



Jelis Pramadanti
NPM. 2213032034

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) TERHADAP PEMAHAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK SMP NEGERI 3 NATAR

Oleh

JELIS PRAMADANTI

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Jelisa Pramadanti, dilahirkan di Way Jepara pada tanggal 21 Juli 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara buah cinta dari pasangan Bapak Wahyu Sujito dan Ibu Sri Lestari.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain:

1. TK Pertiwi Sumur Bandung yang diselesaikan pada tahun 2010.
2. SD Negeri Sumur Bandung yang diselesaikan pada tahun 2016.
3. SMP Negeri 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2019.
4. SMA Negeri 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA).

Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mulyo Sari Kecamatan Batu Putih Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Batu Putih.

MOTTO HIDUP

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan”

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

"Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

Kedua orang tua hebatku, Bapak Wahyu Sujito dan Ibu Sri Lestari yang sangat aku sayangi dan cintai. Terima kasih telah menjadi rumah ternyaman yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, serta selalu mengupayakan segalanya tanpa balas budi. Tentu diriku sangat bangga telah lahir dikeluarga dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku pastikan semua usaha dan jerih payah kalian akan terbayarkan dengan toga dan gelar dibelakang namaku nanti."

Serta

"Universitas Tercinta, Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar"**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia

meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasihat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan dosen Pembimbing II. Terima Kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, memberikan motivasi, dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen Pembahas I. Terima Kasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, saran dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Elisa Seftriyana, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembahas II. Terima Kasih telah memberikan motivasi semangat, saran dan masukan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Terima Kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan.
11. Bapak Bambang Setiawan, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 3 Natar terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Ibu Rosdahlia S.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Anti Korupsi kelas IX. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta staf tata usaha SMP Negeri 3 Natar yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan yang penuh pada penulis selama melaksanakan penelitian pada peserta didik di SMP Negeri 3 Natar.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Wahyu Sujito Cinta Pertamaku Terima Kasih sebesar-besarnya telah memberikan yang terbaik untuk diriku. Pintu Surgaku Ibunda Sri Lestari tercinta Terima Kasih sebesar-besarnya telah memberikan segala dukungan dan mendorong untuk diriku selalu kuat, kesabaran yang penuh ketulusan, doa yang selalu dilantunkan hari demi hari, kasih sayang yang tidak ada habisnya, semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat serta panjang umur agar dapat mendampingi selalu.
14. Untuk Adikku tersayang, Adelliya Syavira. Terima Kasih atas semangat dan dukungannya serta doa dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT

memberikan kelancaran dan kemudahan atas segala usaha yang sedang diperjuangkan dan kita menjadi anak yang dapat membanggakan kedua orang tua.

15. Untuk keluarga besar, terima kasih senantiasa memberikan doa, dukungan moral dan material serta kepercayaan yang selalu menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan bagi keluarga.
17. Untuk sahabat terbaikku (Rahma Isnawati, Rintan Amelia, Intan Primawitha). Terima Kasih atas kebersamaan dan ketulusan, suka dan duka, canda dan tawa, memberikan semangat dan motivasi setiap hari yang telah diberikan. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan perskripsian kita, diberikan kesabaran dan keteguhan hati dalam pengerjaannya.
18. Teman-Teman program studi PPKn Angkatan 2022 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima Kasih atas rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang telah diberikan, serta segala bantuan yang telah diberikan semasa perkuliahan hingga dipenghujung semester ini.
19. Teruntuk kakak dan adik tingkat PPKn angkatan 2021, 2023, 2024, 2025 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan serta bantuan dalam perkuliahan dan pengerjaan skripsi ini.
20. Teruntuk teman-teman SMA Kelas IPS 1 *Socientic* Smansawara yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih selalu memberikan semangat dan dukungan sejak awal perkuliahan, kenangan serta kebersamaan yang pernah kita jalani menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Teruntuk teman-teman KKN-PLP Desa Mulyo Sari Kecamatan Batu Putih Kabupaten Tulang Bawang Barat. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan kekompakannya selama 30 hari pada saat KKN dan PLP. Semoga hubungan baik dan silaturahmi kita tetap terjaga, serta diberi kemudahan dalam meraih setiap cita-cita yang sedang diperjuangkan.
22. Teruntuk adik-adik peserta didik SMP Negeri 3 Natar kelas IX B dan IX G, dan 10 orang pertama IX C. Terima kasih atas bantuan, kerja sama, dan partisipasinya selama pelaksanaan penelitian.

23. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
24. Terakhir, untuk diri saya sendiri, yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam menyelesaikan setiap proses akademik ini. Terima kasih telah bertahan di tengah rasa lelah, keraguan, dan keterbatasan serta tetap berusaha memberikan yang terbaik. Semoga ke depan saya dapat memanfaatkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh untuk meraih cita-cita serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 10 Januari 2026

Penulis,

Jelis Pramadanti

NPM. 2213032034

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* selalu memberikan kemudahan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 Januari 2026

Penulis

Jelis Pramadanti
NPM. 2213032034

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian	8
1. Ruang Lingkup Ilmu	8
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	8
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	8
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	8
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS).....	9
a. Pengertian Model <i>Two Stay Two Stray</i>	9
b. Teori Konstruktivisme	14
c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran TSTS.....	15
d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TSTS.....	20

e. Tujuan Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS)	22
2. Tinjauan Umum Pemahaman Nilai-Nilai Anti korupsi	24
a. Pengertian Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi	24
b. Tujuan Pendidikan Anti Korupsi	28
c. Strategi dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi	30
d. Tantangan dan Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi	33
B. Kajian Penelitian Relevan	40
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis	45
III. METODE PENELITIAN	46
A. Metode Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel	47
C. Variabel Penelitian	49
D. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel	49
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data	59
1. Teknik Statistik Deskriptif	60
2. Uji Normalitas	62
3. Uji Homogenitas	62
4. Uji Hipotesis	63
5. Uji N-Gain	63
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
B. Deskripsi Data Uji Coba Instrumen	69
C. Deskripsi Data Penelitian	76
D. Pembahasan Hasil Penelitian	108
V. KESIMPULAN DAN SARAN	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Pendidikan Anti Korupsi.....	3
3.1 Desain Penelitian	46
3.2 Jumlah populasi peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Natar	47
3.3 Sampel Penelitian.....	49
3.4 Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	57
3.5 Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal	58
3.6 Kualifikasi Persentase Skor Observasi.....	59
3.7 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain	64
4.1 Prasarana SMP Negeri 3 Natar	68
4.2 Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar	69
4.3 Uji Validitas Tes Kepada 10 Responden di Luar Sampel	70
4.4 Uji Reliabilitas Tes Kepada 10 Responden di Luar Sampel	72
4.5 Hasil Uji Taraf Kesukaran	73
4.6 Hasil Uji Daya Beda.....	74
4.7 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	77
4.8 Hasil Analisis Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	78
4.9 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	79
4.10 Hasil Analisis Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen.....	80
4.11 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen.....	80
4.12 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol.....	81
4.13 Hasil Analisis Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol.....	82
4.14 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	83
4.15 Hasil Analisis Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	84
4.16 Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	84
4.17 Hasil Analisis Penerapan Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Kelas Eksperimen	86
4.18 Distribusi Frekuensi Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Kontrol	86
4.19 Hasil Analisis Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelas Kontrol.....	87
4.20 Hasil Perbandingan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	88
4.21 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas	

Eksperimen.....	89
4.22 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas Eksperimen.....	91
4.23 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Eksperimen.....	91
4.24 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Eksperimen.....	93
4.25 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Eksperimen.....	93
4.26 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Eksperimen.....	95
4.27 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas Kontrol	96
4.28 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas Kontrol	97
4.29 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Kontrol	98
4.30 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Kontrol	99
4.31 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Kontrol	100
4.32 Hasil Analisis Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Kontrol	101
4.33 Perbandingan Pemahaman Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	101
4.34 Perbandingan Pemahaman Per-Indikator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	102
4.35 Hasil Uji Normalitas dengan Bantuan SPSS 22.....	103
4.36 Hasil Uji Homogenitas dengan Bantuan SPSS 22	105
4.37 Hasil Uji <i>Independen Sample t Test</i> dengan Bantuan SPSS 22	106
4.38 Hasil Uji <i>N-Gain Score</i>	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	44
4.1 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	78
4.2 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	79
4.3 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	82
4.4 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	83
4.5 Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Diskusi Pada Kelas Kontrol	87
4.6 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas Eksperimen.....	90
4.7 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Eksperimen.....	92
4.8 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Eksperimen	94
4.9 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Menjelaskan Kelas Kontrol	96
4.10 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Memberi Contoh Kelas Kontrol	98
4.11 Distribusi Frekuensi Observasi Pemahaman Indikator Mengidentifikasi Kelas Kontrol	100

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anti korupsi merupakan upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mencegah tindakan korupsi melalui pendidikan dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik agar terhindar dari perilaku korupsi dan mencegah orang lain dari praktik korupsi. Sebagai elemen penting dalam upaya pemerintah guna mencegah terjadinya tindakan korupsi di Indonesia pendidikan anti korupsi harus sejak dini disajikan dalam dunia pendidikan agar nantinya dapat membentuk generasi paham dan selalu sadar akan bahaya korupsi yang dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang terutama bangsa dan negara. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pencegahan tindak pidana korupsi dalam skala besar, tetapi lebih kepada pembiasaan sikap sederhana yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian. Kebiasaan kecil peserta didik yang menunjukkan perilaku korupsi seperti ketidakhadiran, mencontek, dan membolos merupakan contoh perilaku yang harus dicegah sejak dini karena berpotensi menumbuhkan sikap tidak jujur yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Siregar & Chastanti, 2022).

Pentingnya pendidikan antikorupsi sejak dini adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Pentingnya integritas pada peserta didik yaitu perlu memahami dengan benar bahwa integritas adalah kunci penting dalam membangun karakter yang kuat (Suwito, 2012). Dengan memiliki karakter berintegritas juga dapat membantu mencegah terjadinya korupsi karena integritas merupakan tentang berkomitmen pada prinsip dan nilai-nilai yang benar, serta bertanggung jawab atas tindakan dan

keputusan yang dilakukan. Menurut Muriman dkk. (2017), pendidikan antikorupsi tidak hanya sebatas pengenalan konsep, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan antikorupsi sejalan dengan pendidikan karakter yang diarahkan untuk membangun kebiasaan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merumuskan sembilan nilai antikorupsi, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai antikorupsi tersebut secara formal diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi melalui kurikulum yang dikembangkan. Nilai – nilai antikorupsi tersebut guna menanamkan pemahaman perilaku antikorupsi kepada peserta didik agar tidak membiasakan perbuatan yang mengarah pada tindak korupsi. Beberapa penelitian serupa menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai antikorupsi memiliki hubungan yang berkorelasi positif, yang mengindikasikan bahwa semakin efektif pendidikan antikorupsi diterapkan, maka semakin besar pula potensi untuk menumbuhkan integritas peserta didik (Junaidin Basri, dkk., 2022). Sasaran akhir, bukan hanya menghilangkan peluang, tetapi peserta didik juga sanggup menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif (Handoyo, 2013). Oleh karena itu, ketika peserta didik mengetahui dan memahami nilai-nilai anti korupsi maka diharapkan peserta didik dapat melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai anti korupsi tersebut.

Dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan antikorupsi di sekolah tersebut diajarkan oleh guru bimbingan konseling (BK) yang memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan konseling. Kondisi ini menimbulkan permasalahan karena guru bimbingan konseling (BK) memiliki tanggung jawab ganda, yaitu melaksanakan tugas layanan

konseling serta menyampaikan materi pembelajaran anti korupsi. Beban rangkap tersebut berpotensi mengurangi efektivitas proses pembelajaran, karena fokus guru terbagi antara fungsi konseling dan penyampaian materi anti korupsi. Dengan adanya keterbatasan ini juga, pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai anti korupsi belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai anti korupsi dengan mengacu pada kriteria tingkat pemahaman menurut Arikunto (2010) masih berada pada kategori sedang. Hal ini dibuktikan melalui hasil Penilaian Tengah Semester pada mata pelajaran Pendidikan Anti Korupsi yang dianalisis berdasarkan rata-rata nilai peserta didik. Rata-rata nilai Penilaian Tengah Semester kelas IX B sebesar 70,30 dan kelas IX G sebesar 67,34. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman kognitif yang cukup terhadap nilai-nilai anti korupsi, namun pemahaman tersebut belum optimal dan masih perlu ditingkatkan. Berikut disajikan tabel hasil Penilaian Tengah Semester peserta didik dengan jumlah total 33 peserta didik kelas IX B dan jumlah total 32 peserta didik kelas IX G:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Anti Korupsi SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata Nilai PTS	Kategori Tingkat Pemahaman
IX B	33	70,30	Sedang
IX G	32	67,34	Sedang
Rata-Rata	65	68,82	Sedang

Sumber: *Dokumentasi Nilai Hasil Penilaian Tengah Semester SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2024/2025*

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai antikorupsi masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi nilai-nilai

antikorupsi belum optimal. Pada penelitian pendahuluan juga ditemukan adanya permasalahan terkait nilai disiplin peserta didik, khususnya dalam ketepatan waktu pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, serta konsistensi dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan selama ini. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan pemahaman peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang. Dalam setiap kelompok, dua peserta didik tetap berada di tempatnya (*stay*), sementara dua peserta didik lainnya berpindah ke kelompok lain (*stray*) untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Setelah berdiskusi di kelompok baru, peserta didik tersebut kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi tersebut. Dengan demikian, seluruh anggota kelompok memperoleh informasi yang lebih lengkap dan pemahaman yang lebih mendalam.

Pentingnya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terlihat dari kemampuannya mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran melalui proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang dituntut untuk memahami materi terlebih dahulu sebelum membagikannya kepada kelompok lain. Saat dua peserta didik berkunjung ke kelompok lain untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, mereka tidak hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga menguatkan penguasaan materi yang telah mereka pelajari. Proses menjelaskan kepada orang lain menuntut peserta didik untuk menyusun ulang informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan logis, sehingga terjadi pemrosesan kognitif yang lebih mendalam dan terstruktur.

Adapun proses saling bertukar informasi antar kelompok menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memperluas sudut pandang peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan mendengarkan penjelasan dari teman sebaya, peserta didik berkesempatan menerima informasi dari berbagai cara penyampaian yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Situasi ini memperkaya pengalaman belajar karena peserta didik tidak hanya memahami materi dari satu sumber, tetapi juga dari hasil diskusi dan perspektif kelompok lain. Selain itu, dalam model pembelajaran ini yang memungkinkan terjadinya pengulangan materi melalui interaksi antar kelompok dapat berperan dalam peserta didik mengingat dan menguasai materi pelajaran secara lebih cepat.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga memberikan ruang bagi penguatan memori melalui pengulangan informasi dalam konteks yang berbeda. Saat peserta didik menjelaskan materi kepada kelompok lain, mereka tidak hanya mengingat kembali informasi, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman diskusi yang telah mereka lakukan sebelumnya. Proses ini memperkuat keterkaitan antar konsep dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir yang lebih sistematis. Sehingga dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta didik. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Antikorupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan peserta didik
2. Rendahnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari
3. Kurangnya internalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam diri peserta didik
4. Terdapat kendala dalam proses pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka peneliti membatasi masalah pada kurangnya pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anti Korupsi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan studi lebih lanjut mengenai pendidikan karakter dan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pencegahan korupsi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada sekolah SMP Negeri 3 Natar khususnya guru Pendidikan Anti Korupsi dalam memaksimalkan perannya untuk memberikan pemahaman nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik.

b. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti peserta didik SMP Negeri 3 Natar.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan pemikiran tentang model pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan pendidikan antikorupsi yang lebih baik kepada peserta didik sehingga dapat menghindari perilaku korupsi di masa depan.

d. Bagi Peserta Didik

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan kepada peserta didik SMP Negeri 3 Natar mengenai pemahaman terhadap nilai-nilai antikorupsi dengan baik.

e. Bagi Program Studi PPKn

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang termasuk dalam dimensi pendidikan kewarganegaraan, khususnya mengenai dengan penelitian pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Nilai dan Moral, dengan kajian wilayah Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian masuk ke dalam kajian wilayah Pendidikan Kewarganegaraan dikarenakan penelitian ini mengkaji pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti peserta didik SMP Negeri 3 Natar.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti peserta didik SMP Negeri 3 Natar.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Peserta Didik kelas IX SMP Negeri 3 Natar.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Natar yang beralamat di Jl. Mawar No.1 Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 28 Mei 2025 dengan **Nomor : 5204/UN26.13/PN.01.00/2025** serta surat balasan pelaksanaan penelitian pendahuluan oleh SMP Negeri 3 Natar pada tanggal 21 Juli 2025 dengan nomor surat **422/123/IV.02/10800534/2025**.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori ini berisikan tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti dengan cara mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian dan menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian.

1. Tinjauan Umum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

a. Pengertian Model *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Two stay two stray* berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Model *two stay two stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan secara berkelompok, yang bertujuan agar peserta didik dapat berkolaborasi dengan baik dalam tim, bersama-sama menuntaskan suatu masalah, mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong sesama untuk berprestasi, bertanggung jawab, dan melatih kemampuan komunikasi sesama rekan sejawat.

Menurut Suprijono (2009), *two stay two stray* atau dua tinggal dua tamu merupakan pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok

usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai dua (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu wajib bertemu kepada kelompok lain. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka lakukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dijelaskan sebagai model pembelajaran yang memberikan pengalaman ke peserta didik dalam berbagi ilmu yang dimiliki baik untuk teman sekelompok maupun kepada kelompok lain (Uyun et al., 2022). Adanya pembentukan kelompok kecil tersebut dapat melatih kekompakkan setiap peserta didik sehingga keaktifan masing-masing individu dapat ditingkatkan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, melalui kegiatan tersebut diharapkan peserta didik terbantu dalam pemahaman materi yang dipelajari karena mereka memperoleh penjelasan langsung dari teman sebaya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa tersebut oleh teman sebaya menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi daripada penggunaan bahasa formal yang dilakukan oleh guru (Yusriati, 2020).

Menurut Fitri (2020) model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya aktif menyumbangkan gagasan di dalam kelompoknya, namun peserta didik harus mampu

menyampaikan gagasannya di hadapan kelompok lain. Hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok, dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana.

Proses pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, peserta didik berperan aktif menemukan informasi, mentransformasikan informasi, merevisi dan guru berperan sebagai fasilitator (Hilman, 2017). Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan merupakan pembelajaran aktif dimana peserta didik memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, berdiskusi, menjelaskan selama di kelas, pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik bekerja dalam tim pada masalah dan proyek. Secara sistem dalam pelaksanaan pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki kesempatan yang bisa memberi ruang gerak bagi peserta didik untuk melakukan aktivitas dalam belajar, dalam hal ini peserta didik lebih mendominasi kegiatan belajar sementara guru hanya menjadi fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Ciri-ciri kelas yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik apabila melibatkan peserta didik, mengajarkan keterampilan pemecahan masalah, membuat peserta didik berpikir tentang berpikir dengan memberi tugas berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membiarkan peserta didik memiliki kendali, dan mendorong kolaborasi (Rosita dkk., 2022).

Strategi yang digunakan dalam model pembelajaran *two stay two stray* merupakan strategi *cooperative learning* yang menekankan pada kerja sama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif melibatkan pengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil dengan tujuan agar mereka

dapat bekerja sama secara efektif dengan kemampuan terbaik yang dimiliki bersama teman sekelompoknya (Muhammad et al., 2023). Pembentukan kelompok-kelompok kecil peserta didik untuk bekerja secara tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau proyek dengan tujuan mencapai hasil yang bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik dalam bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 peserta didik dengan tingkat kemampuan yang seajar atau beragam. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Dalam model pembelajaran kooperatif tersebut harus mempunyai karakteristik yang menjadikan peserta didik lebih aktif dalam aktivitas belajar. Sehingga pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja bersama-sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya. Model pembelajaran kooperatif digunakan karena peserta didik mempunyai karakteristik yang tidak sama, sehingga metode yang diterapkan tidak berpusat pada model yang sering digunakan guru saja (David W, 2010).

Metode yang digunakan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbasis pada diskusi dan tukar informasi yang dilakukan melalui mekanisme bertamu (*stray*) dan menerima tamu (*stay*). Metode diskusi merupakan suatu metode atau cara untuk memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya

dalam mengatasi masalah, menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik, dan menghargai gagasan dan pendapat orang lain (Suryanita, 2018). Pada tahap ini, peserta didik terlebih dahulu melakukan diskusi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan guru. Setelah itu, dua orang anggota kelompok berperan sebagai tamu yang mengunjungi kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan, sementara dua anggota lainnya bertugas tinggal untuk menerima tamu dan menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Pola interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, penjelasan, dan pemahaman antarkelompok sehingga setiap peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan dari kelompok sendiri, tetapi juga mendapatkan perspektif dari kelompok lain.

Metode diskusi dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, membiasakan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat dan mendapat dukungan maupun saran dari pendapatnya, tergalinya gagasan-gagasan baru yang memperkaya dan memperluas pemahaman peserta didik terkait topik pembelajaran yang dibahas, dapat melatih peserta didik untuk terbiasa bertukar pemikiran dalam memecahkan suatu masalah, serta membina rasa tanggung jawab terhadap suatu pendapat, kesimpulan, dan keputusan atau ketetapan bersama (Afiefah, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Melalui mekanisme diskusi, bertukar informasi, dan interaksi antarkelompok, peserta didik dapat mengolah informasi, membandingkan gagasan, serta

menyusun pengetahuan secara lebih sistematis. Proses kolaboratif ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, TSTS dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada ranah kognitif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan menganalisis, serta penguasaan konsep.

b. Teori Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif yang dilandasi oleh teori konstruktivisme. Menurut Suparlan (2019:87) teori konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasan berpikir kepada peserta didik dan peserta didik dituntut untuk mempraktikkan teori yang sudah diketahuinya dalam kehidupannya. Menurut Saputro & Pakpahan (2021:26), teori konstruktivisme dikembangkan oleh Jean Piaget yang dikenal sebagai *Piaget Constructivism Cognitive* dan Lev Vygotsky yang dikenal sebagai *Constructivism Social*. Dalam teori konstruktivismenya, Piaget mengatakan bahwa potensi anak dapat berkembang dan berhasil karena dirinya sendiri yang membentuk atau mengkonstruksi, sedangkan Vygotsky mengatakan anak dapat mengembangkan konsep-konsep yang lebih logis, sistematis, dan rasional karena adanya dialog dengan orang di sekitarnya yang memiliki kompetensi lebih. Proses belajar dari teori tersebut saling melengkapi seiring dengan masalah yang kondisional

Piaget menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan penemuan secara mandiri, sehingga dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) peserta didik didorong untuk bekerja sama dalam kelompok kecil

untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang sejalan dengan proses asimilasi dan akomodasi dalam membangun skema pengetahuan baru mereka.

Teori konstruktivisme Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembelajaran, di mana konsep *zone of proximal development* (ZPD) menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami materi dengan bantuan teman sebaya atau orang lain yang lebih mampu, yang tercermin dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) saat peserta didik yang tinggal di kelompok menjelaskan materi kepada tamu dari kelompok lain dan sebaliknya, sehingga terjadi kolaborasi yang memperkuat pemahaman mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mendukung pengembangan aspek kognitif peserta didik. Melalui diskusi, tukar informasi, dan interaksi antar kelompok, peserta didik didorong untuk membangun pengetahuan secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam penguasaan konsep. Dengan demikian, model TSTS berperan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Langkah-langkah model proses belajar kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS), melibatkan beberapa tahapan. Pertama, peserta didik bekerja dalam kelompok empat seperti biasanya. Di akhir kegiatan, dua peserta didik dari masing-masing kelompok akan bertukar tempat dengan yang lain untuk menghabiskan waktu sebagai pengunjung. Di sisi lain, dua warga kelompok bertanggung jawab

untuk memberi pengarahan kepada pengunjung mengenai pencapaian dan temuan kelompok. Pengunjung kemudian kembali ke kelompok pertamanya untuk berbagi apa yang dia pelajari dari kelompok lain. Terakhir, kelompok membahas dan mencocokkan hasil kerja mereka (Shoimin, 2017).

Adapun langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 atau 6 peserta didik. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 1 peserta didik berkemampuan rendah.
- 2) Guru memberikan sub materi bahasan tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- 3) Peserta didik bekerjasama dengan anggota yang beranggota 4 atau 6 orang.
- 4) Setelah itu, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- 5) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- 6) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 7) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- 8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Sintak model pembelajaran dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berdasarkan Suprijono (2013) yaitu:

Fase 1 Pembagian kelompok belajar

Fase 2 Pemberian masalah-masalah untuk di diskusikan

Fase 3 Kerja sama kelompok belajar

Fase 4 Bertemu dengan kelompok lain

Fase 5 Menerima tamu dari kelompok lain

Fase 6 Mendiskusikan kembali hasil yang diperoleh dari kelompok lain

Fase 7 Presentasi kelompok

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas peserta didik dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat hingga enam dan setiap anggota kelompok harus heterogen terdiri dari peserta didik dengan latar belakang berbeda, termasuk variasi dalam kemampuan, budaya, dan gaya belajar (Damanik et al., 2023). Pembelajaran dalam kelompok ini mendorong peserta didik untuk menerima perbedaan dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Keuntungan dari kelompok heterogen adalah memberikan peluang bagi siswa untuk saling mengajarkan dan saling mendukung, di mana siswa berprestasi tinggi dapat berperan sebagai mentor, memperdalam pemahaman mereka sendiri sekaligus membantu teman-teman mereka (Ningsih et al., 2023).

2) Presentasi

Guru Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3) Kegiatan Kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap peserta didik dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan klasifikasinya, peserta didik mempelajarinya dalam kelompok kecil (4 peserta didik) yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri.

Kemudian 2 dari 4 anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara 2 anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memperoleh informasi dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian guru membahas dan mengarahkan peserta didik ke bentuk formal.

5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Pada tahap evaluasi ini untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah

diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) maka masing-masing peserta didik diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut, yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tertinggi.

Dalam model pembelajaran kooperatif difokuskan pada penghargaan atas keterampilan peserta didik dalam penguasaan materi belajar (Uno, 2021). Pemberian penghargaan kepada kelompok sesuai dengan penampilan kelompok yang menciptakan struktur penghargaan antar peserta didik sehingga anggota kelompoknya dapat saling memberi motivasi dan dukungan sosial sebagai respon atas upaya yang dilaksanakan dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Melalui mekanisme diskusi kelompok, pertukaran informasi antar kelompok, serta penyampaian hasil pembelajaran secara sistematis, peserta didik terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam, mengorganisasi pengetahuan, serta menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tahapan pertukaran anggota kelompok (*stray* dan *stay*) menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjelaskan kembali hasil pembelajaran, sehingga memperkuat daya analisis, keterampilan berpikir kritis, dan penguasaan konsep. Dengan demikian, TSTS dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang memberi pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi pengetahuan, baik di dalam kelompok maupun dalam kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua peserta didik dari kelompok tersebut bertukar informasi ke dua anggota kelompok lain yang tinggal (Budiyanto, 2016).

Adapun kelebihan dari model *two stay two stray* (TSTS) (Jumingin, 2011: 181) sebagai berikut:

- a) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- b) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- c) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- d) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- e) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- f) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- g) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Dalam proses pembelajaran dengan model *two stay two stray* (TSTS), secara sadar maupun tidak sadar, peserta didik akan melakukan salah satu kegiatan berbahasa yang menjadi kajian untuk ditingkatkan yaitu keterampilan menyimak. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (TSTS) seperti itu, peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan menyimak secara langsung, dalam artian tidak selalu dengan cara menyimak apa yang guru utarakan yang dapat membuat peserta didik jenuh. Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS),

peserta didik juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar.

Tanya jawab dapat dilakukan oleh peserta didik dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber. Kemudian bagi guru atau peneliti, menjadi acuan evaluasi seberapa persenkah keberhasilan penggunaan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Hal tersebut terjadi karena sesuai dengan pengertian model pembelajaran ini yaitu dua tinggal dan dua tamu yang memberikan kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Dari ungkapan membagikan hasil dan informasi menunjukkan bahwa ada yang berbicara dan ada yang mendengarkan (menyimak) (Shoimin, 2014: 222).

Kekurangan dari model *two stay two stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan waktu yang lama.
- b) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- c) Bagi guru membutuhkan banyak persiapan.
- d) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Guru mengatasi kekurangan pada model pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan guru membuat dan menciptakan kelompok-kelompok belajar yang majemuk dilihat dari kemampuan intelektual, akademis, jenis kelamin yang berbeda. Apabila di dasarkan pada perbedaan gender , maka dalam satu kelompok haruslah ada anak laki-laki dan anak perempuan, dan

apabila didasarkan pada kemampuan intelektual dan akademis dari peserta didik, maka dalam satu kelompok haruslah terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual dan akademis yang baik, ada yang berkemampuan sedang dan ada yang berkemampuan yang rendah atau kurang. Hal ini akan membuat pengelolaan kelas menjadi lebih mudah bagi guru dan peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual dan kemampuan akademis yang baik dapat membantu teman-temannya yang mempunyai kemampuan intelektual dan akademis yang rendah atau yang kurang.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mencerminkan upaya membangun suasana belajar yang lebih partisipatif, interaktif, dan kolaboratif. Model ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan keterampilan sosial dan bahasa secara alami melalui pertukaran ide dan informasi antar kelompok. Meskipun memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, strategi dan penyesuaian yang tepat dari guru dapat mengoptimalkan efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

e. Tujuan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik. Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Selain itu, penggunaan model pembelajaran dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan mengarahkan peserta didik agar aktif baik dalam berdiskusi, tanya

jawab, menyelesaikan persoalan, menjelaskan, menyimak hingga saling bekerja sama dalam menemukan sebuah konsep.

Diharapkan saat menggunakannya model pembelajaran tersebut dapat menunjang belajar peserta didik menjadi lebih mudah serta peserta didik mampu memahami materi tersebut (Kurnia, Degeng, & Soetjipto, 2013).

Model pembelajaran dengan tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran untuk mengkondisikan peserta didik supaya giat melalui cara menyelesaikan persoalan, berpendapat dan menguasai materi, serta membuat kesimpulan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Kemudian salah satu cara model pembelajaran tersebut untuk mendorong peserta didik agar bekerja sama adalah dengan membiarkan mereka berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan kelompok lain. Ini sangat penting sebab banyak aktivitas proses belajar biasanya bersifat individual, di mana siswa bekerja sendiri tanpa melihat pekerjaan teman lainnya (Khusnah et al., 2021).

Berdasarkan pendapat yang ada maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan alternatif pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dengan mengedepankan interaksi sosial dan kolaborasi sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan partisipatif, sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan bagi peserta didik.

2. Tinjauan Umum Pemahaman Nilai-Nilai Anti korupsi

a. Pengertian Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi

Pemahaman nilai-nilai antikorupsi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan kognitif individu dalam memahami makna nilai-nilai antikorupsi melalui proses berpikir, bukan sebagai sikap atau perilaku yang tampak. Pemahaman pada hakikatnya merupakan hasil dari proses komprehensi seseorang dalam menangkap dan memaknai suatu konsep secara mendalam (Anas Sudijono, 2015). Melalui proses pendidikan yang berfungsi membantu individu untuk memahami nilai-nilai yang berlaku sehingga mampu membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah (Meli Nia Aprianti, 2015). Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai antikorupsi dalam penelitian ini diposisikan sebagai penguasaan konsep dan makna nilai antikorupsi pada ranah kognitif, yang menjadi dasar bagi pengembangan sikap dan perilaku antikorupsi pada tahap selanjutnya.

Pemahaman nilai-nilai antikorupsi perlu diberikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, komunikatif, dan disertai contoh konkret agar mudah dipahami oleh peserta didik (Izza & Mustofa, 2019). Guru berperan penting dalam menjelaskan makna nilai antikorupsi, alasan penerapannya, serta dampak negatif dari perilaku koruptif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui larangan korupsi, tetapi juga memahami konsekuensi moral dan sosial dari perilaku tersebut, sehingga nilai yang dipelajari benar-benar tertanam sebagai sistem keyakinan (Putri dkk, 2022).

Nilai-nilai antikorupsi sendiri merupakan seperangkat nilai moral dan sosial yang bertujuan membentuk integritas individu agar mencegah munculnya perilaku menyimpang dan pelanggaran norma. Nilai-nilai tersebut meliputi antara lain kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, dan kepedulian. Dalam

konteks pendidikan, nilai-nilai antikorupsi dipelajari sebagai materi pembelajaran yang bertujuan membangun pemahaman peserta didik terhadap makna dan prinsip antikorupsi. Oleh karena itu, pemahaman nilai-nilai antikorupsi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan kognitif peserta didik, bukan sebagai sikap atau perilaku, yang menjadi dasar bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, pemahaman nilai-nilai antikorupsi secara khusus difokuskan pada pemahaman nilai kedisiplinan, yaitu salah satu nilai dalam pendidikan anti korupsi yang berkaitan dengan pemahaman individu terhadap kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan dan hukum yang berlaku. Kedisiplinan memiliki keterkaitan erat dengan pencegahan perilaku koruptif, karena individu yang terbiasa disiplin akan cenderung menghormati aturan dan menghindari tindakan yang melanggar hukum. Contoh perilaku anti korupsi pada nilai kedisiplinan yaitu peserta didik yang mengerjakan ujian secara tepat waktu dan fokus, memakai seragam sekolah sesuai dengan ketentuan, dan menjalankan tugas sebagai peserta didik dengan baik.

Pemahaman nilai kedisiplinan dalam konteks pendidikan antikorupsi pada penelitian ini ditekankan pada aspek kognitif, yaitu pemahaman peserta didik terhadap konsep, makna, dan peran kedisiplinan sebagai salah satu nilai antikorupsi. Kedisiplinan dipahami sebagai nilai yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, ketertiban dalam menjalankan kewajiban, serta konsistensi dalam bertindak sesuai norma yang berlaku. Pemahaman terhadap nilai kedisiplinan menjadi penting karena kedisiplinan merupakan fondasi awal dalam mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang yang berpotensi mengarah pada tindakan koruptif. Dengan memahami nilai kedisiplinan secara kognitif, peserta didik diharapkan memiliki dasar

pemikiran yang kuat mengenai pentingnya ketaatan terhadap aturan sebagai bagian dari nilai antikorupsi, sebelum nilai tersebut diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku.

Bloom's Revised Taxonomy menekankan bahwa pemahaman melibatkan aktivitas mental yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna dari pesan instruksional, baik berupa lisan, tulisan, maupun grafik (Krathwohl, 2002). Dengan demikian, pemahaman tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman belajar maupun kehidupan nyata. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), pemahaman meliputi kemampuan seseorang dalam menafsirkan informasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Tiga proses kognitif utama yang sering digunakan sebagai indikator pemahaman adalah *interpreting* atau menjelaskan kembali informasi dengan kata-kata sendiri, *exemplifying* yaitu kemampuan memberikan contoh yang sesuai dengan konsep, dan *classifying* atau mengidentifikasi suatu konsep berdasarkan karakteristik tertentu. Berdasarkan teori tersebut, dalam penelitian ini pemahaman peserta didik dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu kemampuan menjelaskan, memberi contoh, dan mengidentifikasi. Dengan demikian peserta didik dikatakan memahami nilai antikorupsi apabila mampu menjelaskan makna nilai tersebut, memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai antikorupsi, serta mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman nilai kedisiplinan dalam pendidikan anti korupsi dapat diperkuat melalui integrasi materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), salah satunya adalah materi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada capaian pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk memahami norma dan aturan, menjalankan kewajiban sebagai warga negara, serta menempatkan UUD 1945 sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai kedisiplinan dalam pendidikan anti korupsi dapat ditanamkan melalui pemahaman ini, sebab disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan yang berlaku dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Peserta didik dilatih untuk menghormati aturan sekolah, menaati tata tertib, serta mengerjakan tugas sesuai ketentuan sebagai wujud nyata implementasi UUD 1945 dalam lingkup kecil kehidupan mereka. Kedisiplinan juga menjadi bekal penting dalam membentuk generasi yang menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk tindakan koruptif. Dengan bersikap disiplin, peserta didik dapat membiasakan diri bertindak jujur, tepat waktu, dan bertanggung jawab, sehingga terbentuk karakter anti korupsi yang sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai-nilai antikorupsi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami konsep, makna, dan prinsip nilai-nilai antikorupsi melalui proses berpikir, bukan sebagai sikap atau perilaku yang tampak. Pemahaman tersebut merupakan hasil proses komprehensi terhadap nilai-nilai yang dipelajari melalui pendidikan dan menjadi landasan awal bagi pembentukan karakter antikorupsi. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman nilai kedisiplinan sebagai salah satu nilai antikorupsi yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, ketertiban dalam

menjalankan kewajiban, serta konsistensi bertindak sesuai norma yang berlaku. Pemahaman nilai kedisiplinan pada ranah kognitif ini dioperasionalkan melalui indikator kemampuan menjelaskan, memberi contoh, dan mengidentifikasi sesuai dengan taksonomi Bloom revisi, sehingga pemahaman peserta didik diharapkan mampu menjadi dasar pemikiran yang kuat dalam mencegah perilaku menyimpang yang berpotensi mengarah pada tindakan koruptif.

b. Tujuan Pendidikan Anti Korupsi

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar dan sistematis yang ditanamkan kepada peserta didik berupa pengetahuan, nilai, serta keterampilan yang diperlukan agar mereka mampu menerapkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya tidak hanya menghilangkan kesempatan, tetapi juga memberi peserta didik kemampuan untuk melawan semua pengaruh yang mendorong perilaku tidak bermoral (Luckyto & Rahmawati, 2021).

Pendidikan anti korupsi dapat menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menolak segala bentuk kecurangan, mulai dari hal-hal sederhana seperti mencontek, berbohong, hingga praktik tidak adil dalam pergaulan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai-nilai kejujuran dan integritas dapat menjadi bagian dari karakter mereka. Oleh karena itu, harus diintegrasikan secara komprehensif dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi (Prabowo, dkk., 2024).

Menurut Rosida (2012) tujuan pendidikan antikorupsi yaitu sebagai satuan pembelajaran dapat mengintegrasikan konsep dan nilai-nilai moral (*integrated curriculum*) ke dalam perilaku yang berkarakter

dan humanistik. Pendidikan antikorupsi dapat didesain dan diimplementasi dalam satuan pembelajaran mulai tingkat SD, SMP, SMA sampai ke perguruan tinggi dengan strategi dan metode yang terukur. Kekhasan pendidikan antikorupsi ialah dapat menghasilkan anak bangsa yang jujur sehingga menjadi bangsa yang teregister karena pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dalam membangun karakter jujur dan membuat bangsa sehat secara mental dan moral.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini, terutama melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dibentuk melalui pengajaran teori semata, tetapi juga melalui keteladanan guru dan aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kantin kejujuran atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendidik peserta didik tentang makna kejujuran dan integritas. Melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk generasi muda yang berintegritas dan tahan terhadap godaan korupsi (Perdana., dkk 2021).

Berdasarkan tujuan pendidikan antikorupsi yang telah diuraikan sebelumnya, pelaksanaannya di perguruan tinggi diwujudkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran, pengelolaan jurusan, serta aktivitas kemahasiswaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diinternalisasi secara sistematis melalui perkuliahan dan berbagai kegiatan akademik, termasuk dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Etika dan Kearifan Lokal. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya relevan pada jenjang dasar dan

menengah, tetapi juga memiliki urgensi strategis untuk dikembangkan di pendidikan tinggi guna membentuk mahasiswa yang berkarakter, berintegritas, dan bermoral (Mentari dkk., 2021).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik yang mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan internalisasi nilai, peserta didik tidak hanya terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga memiliki keberanian untuk menolak segala bentuk kecurangan dan ketidakadilan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berperan strategis dalam menanamkan karakter positif yang menjadi bekal moral dan etika peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial maupun akademik.

c. Strategi dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi

Model dan strategi yang dilakukan oleh guru di dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi di sekolah atau kelas menjadi urgensi untuk disampaikan dan dikembangkan bagi peserta didik. Usaha yang secara sadar dilakukan menanamkan nilai-nilai antikorupsi dipersiapkan dalam susunan materi atau sisipan materi di dalam proses pembelajaran. Memberikan contoh yang mudah dipahami, sederhana dalam konteks pertemanan, interaksi antar teman, di dalam keluarga dapat disampaikan sebagai cerita pada saat proses belajar berlangsung. Nasehat atau contoh keteladanan, aktivitas/kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi dapat dilakukan pada pembelajaran IPS, IPA, dan Matematika sehingga membelajarkan nilai-nilai antikorupsi dilakukan secara menyeluruh (Widodo, 2019).

Menerapkan pendidikan antikorupsi maupun nilai-nilai antikorupsi sebaiknya diimplementasikan di dalam kurikulum agar disparitas di dalam pemahaman mengenai korupsi diketahui secara baik oleh para peserta didik (Becker, et al., 2013). Oleh karena itu, penerapan pendidikan anti korupsi tidak hanya memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, tetapi juga harus dipahami sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang berintegritas.

Pendidikan anti korupsi sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter warga negara yang beradab yaitu melalui penanaman nilai-nilai integritas seperti jujur, peduli, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, sederhana, berani, disiplin, dan adil. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata oleh para tenaga pendidik sebagai teladan.

Penanaman nilai tersebut berkaitan erat dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat, seperti norma agama, sosial, kesusilaan, dan hukum, yang menjadi dasar terbentuknya keadaban kewarganegaraan. Dengan demikian, konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik menjadi kunci agar nilai-nilai antikorupsi benar-benar dapat tertanam dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat secara luas (Sebayang., dkk 2023).

Sudarmanto (2020: 87-88) menyatakan ada tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi yang dapat dilakukan di sekolah yaitu: model terintegrasi dalam mata pelajaran, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktivitas dan suasana sekolah. Model yang dijelaskan dalam hal ini lebih kepada implementasi praktik secara langsung yang dilakukan di dalam kelas dan dialami atau diikuti oleh peserta didik.

Praktik ini dapat dilakukan dalam bentuk simulasi, diskusi, bermain peran, dan menilai sebuah objek ataupun sebuah cerita untuk menghasilkan interpretasi peserta didik mengenai korupsi dalam perspektif yang mereka pahami. Lalu peserta didik dapat menerima pesan atau makna dalam kaitannya terhadap nilai-nilai antikorupsi yang dijelaskan oleh guru dan menjadi pemahaman bagi peserta didik. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai antikorupsi di dalam model yang digunakan oleh guru dapat disesuaikan dengan topik atau kajian atau cerita maupun contoh yang disajikan kepada peserta didik dalam beberapa konsep atau pokok bahasan.

Seperti model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) yang dapat digunakan sebagai strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi dengan cara mendorong kolaborasi antar peserta didik. Dalam metode ini, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memahami konsep antikorupsi, kemudian dua peserta didik tetap di kelompok mereka sementara dua peserta didik lainnya berpindah ke kelompok lain untuk berbagi informasi, sehingga menciptakan pertukaran ide yang memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai antikorupsi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai antikorupsi di lingkungan pendidikan memerlukan keterpaduan antara strategi pembelajaran yang kontekstual, keteladanan dari pendidik, serta dukungan sistemik melalui integrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Keberhasilan upaya ini tidak hanya bergantung pada materi ajar semata, tetapi juga pada proses internalisasi nilai oleh peserta didik melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan budaya integritas sejak dini dalam kehidupan sekolah.

d. Tantangan dan Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi

Tantangan dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi adalah sebagai berikut:

1) Budaya korupsi yang sudah mengakar

Di masyarakat korupsi telah menjadi norma yang diterima. Misalnya, praktik suap untuk kelulusan atau pungutan liar (pungli) dianggap sebagai hal yang wajar. Hal ini menciptakan siklus di mana nilai-nilai antikorupsi sulit untuk diterapkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terbiasa dengan praktik korupsi cenderung menganggapnya sebagai cara untuk mencapai tujuan, sehingga mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan integritas. Hal ini mencerminkan bahwa korupsi telah bertransformasi dari sekadar delik hukum menjadi sebuah perilaku dan budaya yang koruptif, menyebabkan stagnasi dalam indeks persepsi korupsi nasional (Fadhil, 2019).

Budaya korupsi di Indonesia telah mengakar sejak lama, mulai dari level kecil seperti pemberian suap hingga kasus besar yang melibatkan pejabat tinggi negara. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi penegakan hukum dan upaya pemberantasan korupsi, karena perilaku yang sudah membudaya sulit untuk dihilangkan melalui pendekatan hukum semata (Sinarwidi, 2017). Faktor utama yang memperkuat budaya ini antara lain: kurangnya integritas individu, yaitu banyak pelaku korupsi yang lebih mengutamakan keuntungan pribadi dibandingkan kepentingan masyarakat. Lemahnya sistem pengawasan, meski sudah ada lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) praktik korupsi sering kali tidak terdeteksi karena celah dalam sistem pengawasan. Budaya toleransi, sebagian masyarakat masih menganggap korupsi sebagai hal yang wajar, misalnya dalam bentuk uang pelicin untuk mempercepat layanan. Dan

ketidakadilan penegakan hukum, hukuman yang tidak tegas dan inkonsistensi dalam penanganan kasus korupsi juga turut memperkuat perilaku koruptif.

2) Kurangnya Keteladanan

Keteladanan dari tokoh publik, pejabat, dan pemimpin sangat penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap korupsi. Namun, ketika banyak tokoh yang terlibat dalam kasus korupsi, hal ini menciptakan rasa apatis dan skeptisisme di kalangan masyarakat. Mereka mungkin merasa bahwa berperilaku jujur tidak akan membawa hasil yang baik, karena melihat contoh yang buruk dari pemimpin mereka. Di sinilah pentingnya peran Kepemimpinan Pancasila, yakni kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur Pancasila sebagai ideologi bangsa. Kepemimpinan yang mampu mendorong dan menjadi propulsif dalam mencegah dan memberantas korupsi keakar-akarnya. Kepemimpinan Pancasila menekankan pada prinsip-prinsip Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini, jika diinternalisasi secara mendalam oleh para pemimpin, diyakini mampu menjadi benteng moral yang efektif dalam mencegah perilaku koruptif.

3) Minimnya Pendidikan Nilai Antikorupsi Sejak Dini

Pendidikan antikorupsi sering kali hanya menjadi formalitas dalam kurikulum pendidikan. Materi yang diajarkan tidak cukup mendalam dan tidak menyentuh aspek pembiasaan serta internalisasi nilai-nilai antikorupsi. Tanpa pendidikan yang memadai, generasi muda tidak akan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpotensi besar dalam membentuk pribadi yang memiliki integritas dan kesadaran hukum yang kuat sejak dini (Prabowo., dkk 2024).

Peran institusi pendidikan dalam memberantas tindak pidana korupsi sangat menentukan. Hal tersebut dikarenakan permasalahan korupsi saat ini tidak bisa diselesaikan hanya melalui penegakkan hukum saja. Pendidikan antikorupsi pun harus diberikan pada semua satuan pendidikan, mulai PAUD, jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Integrasi menyeluruh di seluruh jenjang pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip anti korupsi dan menumbuhkan pola pikir etis di kalangan peserta didik (Heryadi., dkk 2020)

Nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang harus ditanamkan, dihayati, diamalkan setiap insan Indonesia sejak usia dini akan berdampak pada tercapainya tujuan dari pendidikan ini, yaitu para peserta didik akan lebih mengenal dan memahami bahwa korupsi sebagai sumber kehancuran suatu bangsa. Selanjutnya, akan lahir generasi yang sadar dan memahami bahaya korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dan mengerti sanksi yang akan diterima jika melakukan korupsi. Dan, akan tercipta generasi muda berkarakter baik yang tercermin dari nilai-nilai anti korupsi, yakni jujur, tanggung jawab, mandiri, disiplin, berani, adil, sederhana, kerja keras, peduli dan tidak korupsi.

4) Kurangnya Pengawasan dan Penegakan Hukum

Ketidakadilan dalam penegakan hukum, di mana kasus-kasus besar sering kali tidak ditindaklanjuti sementara kasus kecil mendapatkan perhatian, menciptakan ketidakpercayaan di masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa hukum tidak ditegakkan secara adil, mereka cenderung meremehkan pentingnya nilai-nilai antikorupsi. Situasi ini diperparah oleh kecenderungan hakim untuk mengabaikan prinsip kepastian hukum, kemanfaatan, dan keadilan, seringkali dipengaruhi oleh

tekanan eksternal dan pemberitaan media, khususnya dalam kasus-kasus korupsi (Nurudin, 2016).

Belum optimalnya koordinasi antar lembaga penegak hukum, seperti KPK, Kejaksaan, dan Kepolisian berpotensi menyebabkan tumpang tindih kewenangan dan inkonsistensi dalam penanganan kasus korupsi. Selain itu, intervensi politik dan pengaruh oknum-oknum yang berkuasa seringkali menjadi faktor penghambat dalam proses penegakan hukum. Hal ini dapat menyebabkan kasus korupsi tidak tuntas dan para koruptor lolos dari jerat hukuman.

5) Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial yang permisif terhadap korupsi, ditambah dengan tekanan ekonomi dan gaya hidup konsumtif, menjadi tantangan besar dalam membangun nilai antikorupsi. Ketika masyarakat hidup dalam kondisi yang sulit, mereka mungkin merasa terpaksa untuk melakukan tindakan korupsi sebagai cara untuk bertahan hidup. Lingkungan yang demikian menciptakan hambatan kultural dan instrumental yang menghalangi upaya pemberantasan korupsi secara efektif, sehingga nilai-nilai antikorupsi sulit diterapkan dan dipahami oleh masyarakat yang terlibat dalam korupsi.

Upaya dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi sebagai berikut:

1) Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Kurikulum

Penanaman nilai-nilai antikorupsi dan pengintegrasian di lingkungan pendidikan menjadi sangat penting dan mendesak untuk mencegah dan menanggulangi bahaya korupsi. Kurikulum Pendidikan Antikorupsi merupakan salah satu perspektif keilmuan yang berangkat dari fenomena permasalahan riil serta

pendekatan budaya sebagai alternatif solusi pembelajaran akan lebih menekankan pada pembangunan karakter antikorupsi (*anti-corruption character building*) setiap individu.

Upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi melalui integrasi pendidikan antikorupsi dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut secara sistematis ke dalam berbagai mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pemerintah Indonesia, melalui instruksi Presiden dan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, telah mendorong integrasi ini agar tidak hanya menjadi tambahan materi di mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tetapi benar-benar melekat dalam seluruh proses pembelajaran secara berjenjang dan menyeluruh.

Model integrasi yang digunakan dapat berupa mata pelajaran khusus, integrasi lintas mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembudayaan nilai antikorupsi dalam seluruh aktivitas sekolah. Memasukkan materi nilai-nilai antikorupsi dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu menanamkan kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sejak dini. Pendidikan yang terintegrasi ini akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan antikorupsi ini bertujuan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sehingga peserta didik dapat memahami dampak negatif korupsi dan menjadi agen perubahan yang mendukung tata kelola pemerintahan dan masyarakat yang bersih dan berkelanjutan (Arifiyanti., dkk 2022)

2) Kampanye Sosialisasi Antikorupsi

Kegiatan sosialisasi pendidikan anti korupsi yang berintegritas memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman para pendidik mengenai urgensi penanaman nilai-nilai integritas dalam dunia pendidikan. Melalui metode pelatihan aktif yang melibatkan diskusi dan tanya jawab, para peserta tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tentang pendidikan anti korupsi, tetapi juga memahami strategi praktis dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman peserta, yang mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran pendidik sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan berintegritas tinggi dalam menghadapi tantangan sosial, termasuk bahaya korupsi (Nurmalisa et al., 2022).

Perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang yang begitu pesat, terutama pada sektor informasi, membuat masyarakat dengan mudah menerima dan memberikan informasi kepada masyarakat luas. Kemudahan tersebut bisa dimanfaatkan dengan menggunakan media sosial. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan YouTube dapat digunakan untuk mengkampanyekan pesan-pesan antikorupsi dengan cara yang menarik dan interaktif. Kampanye antikorupsi yang kreatif, misalnya melalui video pendek, meme, infografis, atau bahkan tantangan viral, dapat menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital (Baharuddin., dkk 2021).

Media sosial juga memungkinkan interaksi langsung antara kampanye antikorupsi dan generasi muda. Misalnya, diskusi atau sesi tanya jawab dengan tokoh-tokoh antikorupsi bisa diadakan

melalui platform ini. Generasi muda bisa bertanya, berdiskusi, atau memberikan pandangan mereka mengenai isu-isu korupsi, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam gerakan tersebut. Partisipasi aktif seperti ini akan membantu mereka memahami isu tersebut dengan lebih baik dan merasa memiliki tanggung jawab untuk berperan dalam pencegahan korupsi.

Penggunaan media sosial juga memungkinkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan dengan cara mereka sendiri. Mereka bisa membagikan konten kampanye antikorupsi kepada teman-teman mereka atau bahkan membuat konten mereka sendiri yang mendukung gerakan antikorupsi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan pesan, tetapi juga untuk menciptakan komunitas yang peduli terhadap isu korupsi. Namun, penggunaan media sosial juga memiliki tantangan tersendiri. Konten yang tidak akurat atau misinformasi dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi pemahaman pelajar tentang korupsi (Yulianita., dkk 2020). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa konten yang dibagikan melalui media sosial berasal dari sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

3) Pelibatan Masyarakat dan Generasi Muda

Selain pendidikan formal, peran masyarakat dalam membentuk sikap anti-korupsi juga sangat penting. Masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan norma dan nilai yang menentang praktik korupsi. Melalui diskusi, seminar, dan berbagai kegiatan sosial lainnya, masyarakat bisa bersama-sama menciptakan kesadaran kolektif tentang bahaya korupsi.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya pemberantasan korupsi akan membuat generasi muda merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat dalam perubahan. Komunitas yang aktif dan

peduli akan mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen perubahan yang nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas tantangan sosial, budaya, dan struktural yang masih mengakar kuat di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif yang tidak hanya mengandalkan sistem pendidikan formal, tetapi juga mengoptimalkan keteladanan pemimpin, penguatan penegakan hukum yang adil, serta pemberdayaan generasi muda dan masyarakat luas. Dengan sinergi antar elemen bangsa, pembudayaan nilai-nilai antikorupsi dapat ditanamkan secara berkelanjutan sehingga membentuk kesadaran kolektif menuju terciptanya masyarakat yang berintegritas dan bebas dari praktik korupsi.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Verko Hadi Yusuf, Sugeng Sutiarto, dan Sri Hastuti Noer dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa.” Penelitian ini menggunakan desain posttest only control group dan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model TSTS dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa dengan model *two stay two stray* (TSTS) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model konvensional. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar informasi antar kelompok, serta melatih tanggung jawab individu dan kelompok, sehingga berdampak positif terhadap

pemahaman konsep. Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama dan diskusi kelompok. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian sebelumnya meneliti pemahaman konsep dalam pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini meneliti pemahaman siswa terhadap nilai-nilai anti korupsi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Dedy Sutrisno, Achmad Samsudin, Winny Liliawati, Ida Kaniawati, dan Endi Suhendi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Dan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Momentum Dan Impuls.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman konsep momentum dan impuls pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah quasi experiment dengan desain one group pretest-posttest dan melibatkan 37 peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman konsep siswa dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,64 yang termasuk kategori sedang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *two stay two stray* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa karena memungkinkan terjadinya interaksi aktif antar peserta didik dalam kelompok serta mendorong mereka untuk saling bertukar informasi. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kooperatif yang digunakan, tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, serta desain penelitian yang memungkinkan analisis perubahan pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan. Perbedaannya terletak pada aspek materi dimana penelitian sebelumnya berfokus pada pemahaman konsep dalam mata pelajaran fisika, khususnya momentum dan impuls, sedangkan penelitian yang

dilakukan penulis berfokus pada pendidikan karakter, khususnya nilai-nilai anti korupsi.

3. Hasil penelitian Wijaya et al. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar.

Model pembelajaran ini yang menekankan pada keaktifan dan interaksi antar siswa terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan kondusif. Dalam konteks penanaman nilai-nilai anti korupsi, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan membangun sikap sosial yang positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Pengalaman siswa dalam menentukan perwakilan kelompok serta berbagi informasi antar kelompok menjadi latihan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan keterlibatan aktif siswa, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model ini sangat relevan dan mendukung efektivitas penanaman nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Pemahaman nilai-nilai antikorupsi dalam penelitian ini difokuskan terutama dari ranah kognitif, yaitu kemampuan peserta didik untuk menjelaskan, memberi contoh, serta membedakan makna nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman kognitif ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang terencana, sistematis, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan.

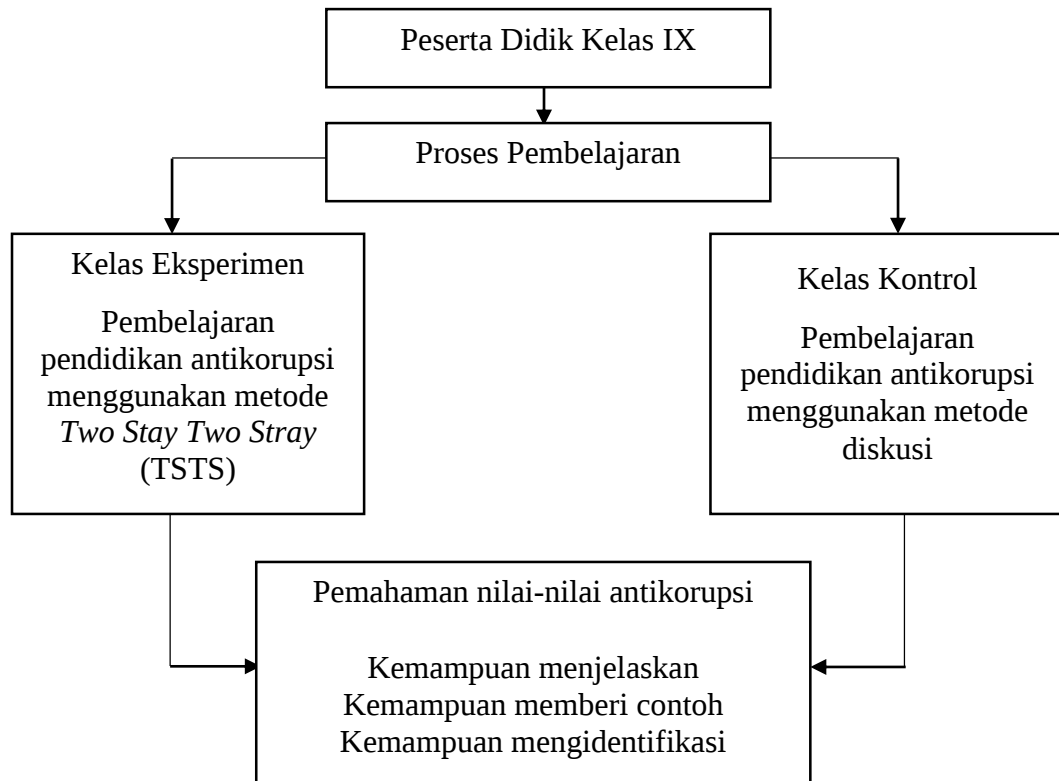
Dengan demikian, kualitas model dan strategi pembelajaran yang digunakan memiliki pengaruh penting terhadap tingkat pemahaman kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai antikorupsi

Penelitian ini dilakukan dari pemikiran bahwa pendidikan antikorupsi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang relevan untuk ditanamkan sejak dini, termasuk pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nilai-nilai antikorupsi diajarkan secara khusus melalui mata pelajaran Pendidikan Antikorupsi yang memberikan materi terencana dan sistematis mengenai pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, keberanian, dan nilai-nilai integritas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Pendidikan Antikorupsi, peserta didik diberikan pemahaman tentang dampak negatif korupsi, cara mencegahnya, serta bagaimana mereka dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi membantu peserta didik memahami makna nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab serta membentuk karakter mereka agar berani menolak segala bentuk tindakan korupsi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman tersebut merupakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini tidak hanya menekankan aspek diskusi dan pertukaran informasi, tetapi juga mengandung dimensi filsafat nilai yaitu bagaimana nilai-nilai antikorupsi diturunkan ke dalam sikap, pembentukan karakter, konsistensi perilaku, hingga pencapaian moral. Melalui mekanisme bertamu (*stray*) dan menerima tamu (*stay*), peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperluas wawasan kognitif mereka mengenai nilai-nilai antikorupsi, sekaligus menginternalisasikannya dalam bentuk sikap positif, pembiasaan karakter, dan konsistensi tindakan. Pada akhirnya, proses ini diharapkan dapat membentuk kesadaran moral peserta

didik yang berlandaskan pada nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dalam penyampaian materi nilai-nilai antikorupsi, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model *two stay two stray* (TSTS). Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : tidak adanya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar.

H_1 : adanya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik SMP Negeri 3 Natar.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah observasi di bawah kondisi buatan (*artificial condition*), dimana kondisi tersebut dibuat dan diatur oleh si peneliti. Menurut Sugiyono (2017: 11) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Bentuk eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi *experimental design* (desain eksperimen semu). Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Bentuk desain *quasi-experimental* yang digunakan adalah *none equivalent groups pretest-posttest* desain. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	01	X1	02
Kontrol	03	X2	04

Keterangan:

01 : Tes awal (*Pre Test*) kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan

02 : Tes akhir (*Post Test*) kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan

03 : Tes awal (*Pre Test*) kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan

04 : Tes akhir (*Post Test*) kelas kontrol setelah diberikan perlakuan

X1: Perlakuan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*

X2: Perlakuan kelas kontrol menggunakan metode konvensional

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 117) populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti dan memiliki ciri-ciri tertentu yang menjadi fokus penelitian. Populasi dapat berupa individu, kelompok, objek, atau peristiwa. Populasi biasanya dinyatakan dalam judul penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Natar.

Jumlah populasi seluruh peserta didik adalah 229 yang terbagi dalam beberapa kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah populasi peserta didik kelas IX SMP Negeri Natar Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
1.	IX A	34	98
2.	IX B	33	70
3.	IX C	33	72
4.	IX D	32	81
5.	IX E	32	84
6.	IX F	33	88
7.	IX G	32	67
Jumlah		229	80

Sumber: Data peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Natar

TP. 2024/2025

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018: 131) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian atas setiap populasi yang hendak akan diteliti. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018: 138) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2018:90), mempresentasikan teknik pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Ukuran sampel penelitian yang layak yaitu antara 30 hingga 500 sampel.
2. Jika sampel mempunyai kategori, maka masing – masing kategori harus mempunyai sampel paling sedikit 30.
3. Untuk penelitian eksperimen sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah sampel di antara 10 sampai 20 orang.

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas IX B dan kelas IX G SMP Negeri 3 Natar tahun pelajaran 2024/2025. Sampel kelas IX B sebagai kelas kontrol dan kelas IX G sebagai kelas eksperimen. Alasan memilih kelas IX B dan IX G karena dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan anti korupsi. Adapun rincian sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Sampel
1.	IX B	33
2.	IX G	32
Jumlah		65

Sumber: *Data peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Natar TA.*

2024/2025

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2018:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai suatu hal sebagai upaya untuk memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini peneliti membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai yang mempengaruhi dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (y) dalam penelitian ini adalah pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik.

D. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah penjelasan dan penegasan terkait dengan sesuatu konsep yang menggunakan konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan dimensi serta bagaimana cara mengukurnya.

Definisi konseptual variabel sangat dibutuhkan dalam penelitian

karena akan memperjelas terkait masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a) Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS)

Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif di mana peserta didik dibagi dalam kelompok kecil, kemudian sebagian anggota kelompok tinggal di tempat (*stay*) untuk berdiskusi dan belajar bersama, sementara anggota lainnya berpindah (*stray*) ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa, kolaborasi, serta pemahaman materi melalui diskusi dan tukar pendapat antar kelompok.

b) Pemahaman nilai-nilai anti korupsi

Pemahaman nilai-nilai anti korupsi merupakan kesadaran dan pengertian individu terhadap prinsip-prinsip, norma, dan etika yang menolak praktik korupsi, seperti suap, kolusi, nepotisme, dan perilaku tidak jujur lainnya. Variabel ini mencakup sikap, pengetahuan, dan keyakinan seseorang dalam menolak dan melawan tindakan korupsi sebagai bagian dari integritas dan moralitas sosial.

2. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami dan memberikan gambaran penelitian ini dengan lebih jelas, maka perlu adanya definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel adalah pemberian gambaran praktis suatu variabel penelitian dengan memberikan makna dari suatu kegiatan atau aktivitas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya serta dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud sebagai berikut:

a) Model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengatur peserta didik dalam kelompok kecil dengan mekanisme dua peserta didik tetap di kelompok asal (*stay*) dan dua peserta didik berpindah ke kelompok lain (*stray*) untuk bertukar informasi. Adapun langkah-langkah model *two stay two stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 atau 6 peserta didik.
Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 peserta didik berkemampuan tinggi, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 1 peserta didik berkemampuan rendah.
2. Guru memberikan sub materi bahasan tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Peserta didik bekerjasama dengan anggota yang beranggota 4 atau 6 orang.
4. Setelah itu, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

b) Pemahaman nilai-nilai anti korupsi

Pemahaman nilai-nilai antikorupsi adalah kesadaran dan pengetahuan peserta didik mengenai prinsip-prinsip moral yang menolak segala bentuk korupsi dan mendorong perilaku jujur serta bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan judul penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) terhadap pemahaman nilai-nilai anti korupsi peserta didik SMP Negeri 3 Natar, maka indikator yang digunakan dalam pemahaman nilai-nilai anti korupsi ini meliputi:

1. Kemampuan menjelaskan
2. Kemampuan memberi contoh
3. Kemampuan mengidentifikasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan cara atau alat yang digunakan dalam proses penilaian yang biasanya tersaji dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga dapat menghasilkan nilai mengenai prestasi dari peserta didik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pretest* dan *posttest*.

- a. *Pretest* diberikan untuk mengidentifikasi pencapaian peserta didik dalam tes pemahaman nilai-nilai antikorupsi sebelum peserta didik mendapatkan perlakuan dan diberikan ke peserta didik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. *Pretest* pada penelitian ini yaitu

tes berbentuk soal *multiple choice* atau pilihan ganda yang setiap soal dibuat untuk mengukur ketercapaian peserta didik terhadap pemahaman nilai-nilai antikorupsi.

- b. *Posttest* diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kelas kontrol. Pada penelitian ini *posttest* bertujuan untuk mengetahui ketercapaian pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik setelah diterapkan perlakuan dengan tes berbentuk soal *multiple choice* atau pilihan ganda.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2013). Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Observasi dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang.

Melalui observasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar, khususnya dalam hal kerja sama, partisipasi diskusi, serta kemampuan bertukar informasi antar kelompok. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model TSTS berkontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai antikorupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kepedulian. Hasil observasi kemudian dijadikan bahan refleksi dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan bukti penguat data berupa gambar dokumentasi, dokumen-dokumen, dan tulisan-tulisan. Dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran pendidikan antikorupsi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang disebut *pretest* dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang disebut *posttest*. Sebelum penggunaan instrumen pada penelitian ini terlebih dahulu akan dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Selain itu soal instrumen juga harus memenuhi kriteria tingkat kesulitan soal dan daya pembeda soal. Uji persyaratan tersebut meliputi:

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2021: 176) instrumen dinyatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur dan memperoleh data dari objek yang akan diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 22 dengan menggunakan *correlation product moment* yaitu dengan cara mengkorelasikan skor pernyataan kuesioner dengan skor total yang rumus lengkapnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{(N \sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : indeks korelasi variabel X dan variabel Y

X : skor per item semua jawaban

Y : skor total semua jawaban

N : jumlah responden

$\sum X$: jumlah hasil pengamatan variabel X

$\sum Y$: jumlah hasil pengamatan variabel Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat pada masing-masing skor X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat pada masing-masing skor Y

$\sum XY$: jumlah hasil dari kali pengamatan variabel X dan variabel Y

Penilaian terhadap valid atau tidaknya kuesioner dapat dilihat dari perbandingan r hitung dan r tabel dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika nilai r hitung > r tabel, maka item soal dalam kuesioner dinyatakan valid.
- b) Jika nilai r hitung < r tabel, maka item soal dalam kuesioner dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (2021: 176) digunakan untuk mengukur reliabilitas data dimana instrumen dinyatakan reliabel apabila instrumen dapat menghasilkan data yang sama saat digunakan untuk mengukur objek yang sama secara berulang-ulang. Dalam penelitian ini untuk mengukur uji reliabilitas digunakan rumus Cronbach Alpha > 0,70 dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \sum \frac{\sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} : reliabilitas instrumen
 n : jumlah item pertanyaan yang di uji
 $\Sigma\sigma_t^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ_t^2 : varians total

Berikut kriteria untuk menentukan reliabilitas dengan melihat nilai Cronbach Alpha:

- 1) Jika nilai Alpha Cronbach (r) $> 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel.
- 2) Jika nilai Alpha Cronbach (r) $< 0,70$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

c. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merupakan menghitung besarnya indeks kesukaran soal untuk setiap butir soal. Soal yang baik adalah yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya, soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

- B : Banyak peserta didik yang menjawab soal dengan benar
 P : Tingkat kesukaran soal
 JS : Jumlah seluruh peserta didik

Bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Indeks kesukaran diklasifikasikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Indeks Kesukaran

Rentang Nilai P	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2010)

d. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi berdasarkan ukuran tertentu. Untuk bisa menentukan daya pembeda, terlebih dahulu diurutkan dari skor tertinggi sampai skor terendah. Kemudian diambil 50% skor teratas sebagai kelompok atas dan 50% skor terbawah sebagai kelompok bawah. Untuk menentukan daya pembeda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

- BA : Banyak peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- BB : Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar
- JA : Banyaknya peserta kelompok atas
- JB : Banyaknya peserta kelompok bawah
- D : Daya pembeda
- PA : Proporsi subjek kelompok atas yang menjawab benar

PB : Proposi subjek kelompok bawah yang menjawab benar

Setelah skor diperoleh dan dilakukan perhitungan menggunakan rumus di atas, hasilnya dianalisis berdasarkan klasifikasi dari daya pembeda. Adapun klasifikasi dari daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Indeks Daya Beda Soal

Nilai D	Daya Pembeda
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik Sekali

Sumber: Arikunto (2010)

2. Lembar Observasi Peserta Didik

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Lembar observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk guru dan peserta. Lembar observasi guru dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan lembar observasi peserta didik bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian proses pembelajaran peserta didik. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, observer hanya membubuhkan tanda ceklis terhadap perilaku atau kegiatan yang diperlihatkan oleh individu-individu dengan menggunakan pedoman observasi seperti aspek yang diamati termuat dalam bentuk kisi-kisi instrumen observasi. Rumus untuk menghitung penilaian hasil observasi peserta didik sebagai berikut:

Pedoman penskoran keaktifan peserta didik:

$$\frac{\text{skor tiap peserta didik}}{\text{total skor}} \times 100 =$$

Pedoman penskoran keaktifan seluruh peserta didik:

$$\frac{\text{skor seluruh yang diperoleh}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100 =$$

Tabel 3.6 Kualifikasi Persentase Skor Observasi

Interval Persentase	Kriteria
80-100	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

Sumber: Suharsimi Arikunto (2016)

3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel. Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk mendukung data dari tes tertulis yang dilakukan dan untuk menunjukkan bukti visual terkait penelitian yang dilakukan. Dokumentasi pada penelitian ini terdiri dari foto sekolah, sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 3 Natar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan suatu informasi baru yang nantinya akan lebih mudah untuk di pahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Beberapa langkah analisis dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

1. Teknik Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman peserta didik pada kelas eksperimen yaitu kelas IX G maupun hasil penggunaan model pembelajaran diskusi pada kelas kontrol yaitu kelas IX B.

a. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah kemampuan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen yaitu kelas IX G maupun hasil penggunaan model pembelajaran diskusi pada kelas kontrol yaitu kelas IX B. Rumus yang akan digunakan untuk memperoleh nilai frekuensi atau dalam bentuk persentase yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

b. Analisis Distribusi Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dengan menggunakan SPSS dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*.

1) Mean (rata-rata)

Rata-rata data Tunggal

$$X = \frac{x^1 + x^2 + x^3 \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

X = rata-rata

$x^1 + x^2 + x^3 \dots + x_n$ = data ke-1,2,3 dst

n = banyaknya data

Rata-rata data Tunggal berkelompok

$$X = \frac{x_1 f_1 + x_2 f_2 + \dots + x_n f_n}{n}$$

Keterangan:

X = nilai mean (rata-rata) data kelompok

f_1 = frekuensi kelas ke-1 dst

x_1 = nilai tengah kelas ke-1 dst

2) Standar Deviasi

$$S = \frac{\sum (x^1 - x)^2}{n - 1}$$

Keterangan:

S^2 = Varians

$\sum$ = Jumlah data

X = Setiap nilai data dalam sampel

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas data. Kedua uji ini penting untuk menentukan apakah data memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2021:239), uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan analisis statistik yaitu non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Data yang akan diuji adalah data residual. Uji *kolmogorov-smirnov* memiliki ketentuan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Menurut (Nuryadi et al., 2017), uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas adalah:

1. Apabila kemungkinan nilai sig. $< 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu tidak homogen.
2. Apabila kemungkinan nilai sig. $> 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau sampel data yaitu homogen.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap pemahaman peserta didik. Uji hipotesis yang digunakan adalah *Independent Sample t-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran diskusi. Uji *Independent Sample t-test* digunakan apabila data berdistribusi normal. Uji hipotesis ini dilakukan pada data *pretest* untuk mengetahui kesetaraan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta pada data *posttest* untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.

Berikut dasar pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample t-test*:

- 1) Jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4. Uji N-Gain

Uji N-Gain Score bertujuan untuk mengetahui seberapa besar taraf keberhasilan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran diskusi pada kelas kontrol. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* melalui bantuan *microsoft excel*. N-gain score dapat dihitung dengan pedoman rumus sebagai berikut:

$$N\text{ Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan: Skor ideal adalah nilai maksimum (tertinggi) yang dapat diperoleh.

Keterangan perolehan nilai N-gain ditentukan berdasarkan nilai N-gain dalam bentuk persen (%) dengan pembagian kategori perolehan nilai N gain yang dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain

Persentase (%)	Kategori
< 0,40	Tidak Efektif
0,40 – 0,55	Kurang Efektif
0,56 – 0,75	Cukup Efektif
> 0,76	Efektif

Sumber: Arikunto (1999)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai antikorupsi peserta didik, khususnya nilai disiplin. Melalui tahapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pertukaran informasi antarkelompok, diskusi, serta penyampaian kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Proses pembelajaran tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga mendorong terbentuknya pemahaman kognitif yang lebih mendalam terhadap nilai disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

Efektivitas model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ditunjukkan oleh hasil uji *N-Gain Score*, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 71,42% dengan kategori cukup efektif, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 21,42% dengan kategori tidak efektif. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran konvensional di kelas kontrol tetap mampu memfasilitasi aktivitas belajar peserta didik dengan baik, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan peningkatan pemahaman yang lebih optimal terhadap nilai disiplin sebagai bagian dari nilai-nilai antikorupsi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang mendorong keaktifan peserta didik dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai serta mendukung penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat memanfaatkan model pembelajaran *two stay two stray* secara optimal dengan menyesuaikan materi ajar, khususnya agar mampu mengembangkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dengan memperhatikan perkembangan pemahaman peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam kegiatan pembelajaran agar menambah pengetahuan dan dapat memaksimalkan pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiefah, N. 2014. Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Anas Sudijono. 2015. Pengantar evaluasi pendidikan. Rajawali Pers.
- Aprianti, M. N. 2015. Corruption in the study of Pancasila studies. *Jurnal Scientia Indonesia*, Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin, T., Salahudin, S., Sairin, S., Qodir, Z., & Jubba, H. 2021. Kampanye Antikorupsi Kaum Muda melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 58-77.
- Basri, J., Sulaiman, H., & Indriyani, I. 2022. Pendidikan anti korupsi dan pengaruhnya terhadap integritas mahasiswa. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-18.
- Becker, K., Hauser, C., & Kronthaler, F. 2013. Fostering Management Education To Deter Corruption: What Do Students Know About Corruption And Its Legal Consequences?. *Crime Law Soc Change*, 60, 227-240.
- Budiyanto, A. K. 2016. Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Malang : UMM Press
- Damanik, P.A. et al. 2023. Implementasi dan Analisis Pengelolaan Kelas Heterogen di SD Negeri 101764 Percut Sei Tuan, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 21(1), pp. 123–127.
- David W, J. 2010. Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama. Nusamedia.
- Djaali. 2009. Psikologi pendidikan. Bumi Aksara.
- Edo Arya Prabowo, Gani Hamaminata, Muhammad Guntur, & Nanang Fahrozi. 2024. Urgensi Pendidikan Antikorupsi Di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur Tentang Urgensi Dan Pentingnya Nilai Integritas. Demokrasi: *Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 1(2), 193–202.
- Fadhil, M. 2019. Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dan Pencegahan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal JRTIE*, 2(1).
- Fitri. 2020. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two stay two stray. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 1(3), 105–112.

- Handoyo, E. 2013. Pendidikan Antikorupsi (Edisi Revisi). Penerbit Ombak.Yogyakarta.
- Hilman, I. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Menulis Pantun Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 11(2).
- Heryadi, A., Evianawati, A. A., & Atmaningrum, A. 2020. Where Anti-Corruption Education Need To Be Started. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 91.
- Izza, A., & Mustofa. 2019. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar Islam Sunan Ampel II Sidoarjo. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 89-103.
- Jumingin, Sulastriningsih. 2011. Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Khusnah, A. S., Ghufon, S., Nafiah, N., & Hidayat, M. T. 2021. Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3179–3185.
- Kurnia, N., Degeng, I. N. S., & Soetjipto, B. E. 2013. Model Two Stay Two Stray (TSTS) dan Find Someone Who untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 1(2), 38–47.
- Luckyto, M., Rahmawati, A., & Sadiyah, K. 2021. Peran pendidikan antikorupsi sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 8-12.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. 2021. Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi (JKD)*, 10(1), 1-8.
- Muhammad, I., Darmayanti, R., Sugianto, R., & Choirudin. 2023. Teori Vygotsky: Kajian bibliometrik penelitian cooperative learning di sekolah dasar (1987-2023). *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81–98.
- Muriman, C., Supandi, & F, A. 2017. Model Pengintegrasian Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran PPKn Kurikulum 2013 Kelas X. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Ningsih, W., Suseno, N. and Salim, B. 2023. Perbandingan Hasil Belajar dan Tingkat Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi antara Kelompok Homogen dengan Kelompok Heterogen, *Jurnal RIset Fisika*, Vol. 4.
- Nurhayati, U., & Anam, N. 2015. Manajemen pembelajaran pendidikan antikorupsi. *al-Qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 67-91.

- Nurmalisa, Y., Yanzi, H., & Putri, D. S. 2022. Sosialisasi pendidikan anti korupsi yang berintegritas di SMK Negeri 02 Mei Bandar Lampung. *Jurnal Sumbangsih*, 3(2), 130-135.
- Nurudin, A. 2016. Diskresi yudisial: Antara keadilan dan pencitraan. *Masalah-Masalah Hukum*, 45(1), 18-24.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 89-101.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. 2021. Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*.
- Rosita, Sulaiman, A. Z., & Haruna, S. 2022. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Motivasi Belajar Fisika Siswa. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(2), 95–104.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. 2021. Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 6.
- Sebayang, D. P., Pitoewas, B., & Halim, A. 2023. Implementasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Tatanan Sistem Sosial Untuk Memperkuat Keadaban Kewarganegaraan. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 39-49.
- Shoimin, A. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media.
- Sinarwidi, S. 2017. Peran Sosiologi Agama Dalam Pemecahan Masalah Budaya Dan Perilaku Korupsi. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 334-350.
- Siregar, A. A., & Chastanti, I. 2022. Implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 13-22.
- Sudarmanto, Eko. dkk. 2020. Pendidikan Anti Korupsi: Berani Jujur. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan, S. 2019. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88.
- Suprijono, Agus. 2009. Coveratif Learning Teori & Aplilasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryanita, Y. 2018. Penerapan Metode Diskusi Dan Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Dan IPS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*, 4(2), 321–327.
- Suwito, A. 2012. Integrasi nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah melalui RPP. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2).
- Ulum, M. 2018. Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382-397.
- Uno, Hamzah B. 2021. Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.
- Uyun, W., Arnila, R. A., & Sulaiman. 2022. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Sullamul Mubtadi Anjani. *Jurnal Humaniora Rinjani (JHR)*, 3(1), 1–21.
- Wardani, I. R. Zuani, M. L P & Kholis, N. 2023. Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Dimar: jurnal Pendidikan Islam Volume*, 4(2), 332-346.
- Widodo, S. 2019. Membangun Pendidikan Antikorupsi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 35-44.
- Yusriati, C. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Kelas X-IS 2 Pada Materi Perilaku Konsumen dan Produsen dalam Kegiatan Ekonomi SMA Negeri 4 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Vokasi*, 1(3), 348–357.